

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Budaya Kerja Siswa di SMK Negeri 2 Boyolangu

Rani Nurwidya, Widiyanti, Nunung Nurjannah

Magister Study Program of Vocational Education, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 26-08-2023 Disetujui: 20-11-2023	Abstract: The purpose of this study is to explore P5 strategies in SMKs, particularly in SMKN 2 Boyolangu, that can improve program effectiveness and student work culture. The research subjects included the P5 coordinator, the head of curriculum, and the school principal. The research method used was descriptive qualitative. The results showed that the P5 strategy at SMKN 2 Boyolangu includes the selection of P5 coordinators from homeroom teachers, identification of the school's readiness level, selection of work themes and local wisdom, allocation of learning hours, making project modules, and thorough assessment. The P5 program is efficacious in improving students' work culture attitudes, including self-confidence, communication skills, teamwork, problem-solving, initiative, perseverance, creativity, and financial capability.
Kata kunci: Budaya kerja Kurikulum merdeka P5	Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor strategi P5 di SMK, khususnya di SMKN 2 Boyolangu, yang dapat meningkatkan efektivitas program dan budaya kerja siswa. Subyek penelitian mencakup koordinator P5, Waka kurikulum, dan Kepala sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi P5 di SMKN 2 Boyolangu mencakup pemilihan koordinator P5 dari wali kelas, identifikasi tingkat kesiapan sekolah, pemilihan tema pekerjaan dan kearifan lokal, alokasi jam pembelajaran, pembuatan modul proyek, dan asesmen menyeluruh. Program P5 ini efektif dalam meningkatkan sikap budaya kerja siswa, termasuk percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, pemecahan masalah, inisiatif, ketekunan, kreativitas, dan kemampuan keuangan.
Alamat Korespondensi: Rani Nurwidya, Magister Study Program of Vocational Education, Faculty of Engineering. Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kota Malang, 65145 Indonesia E-mail: oktasubur@gmail.com	

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk melakukan suatu perubahan secara terarah, terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan perubahan zaman dan industri (Rachmawati et al., 2022). Transformasi dalam kurikulum ini tidak dapat dielakkan, dan satu-satunya cara melaluinya adalah dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip yang berlaku (Sadewa, 2022). Saat ini pemerintah memberlakukan

kurikulum baru untuk memperbaiki krisis pembelajaran. Kurikulum ini disebut dengan kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum *prototype* (Kemendikbudrisetdikti, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah upaya transformasi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi yang unggul di masa depan, sebagaimana disebut oleh Angga et al. (2022). Selain itu, program ini bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, seperti yang diungkapkan oleh Saleh pada tahun 2020. Proses pembelajaran diimplementasikan oleh guru dan kepala sekolah dengan merancang, menjalankan pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum sekolah sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum merdeka muncul akibat pasca Covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang interaktif, struktur pembelajaran yang kurang fleksibel dan kurangnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya untuk meningkatkan keterampilan, sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka menekankan untuk membuat dan melaksanakan suatu proyek. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah (Saraswati & Anityasari, 2012). Implementasi kegiatan P5 mampu membangun tingkat keyakinan diri peserta didik dalam berkarya, meningkatkan potensi individu mereka, dan membantu mengidentifikasi minat dan bakat khusus yang dimiliki. Sasaran utama P5 adalah untuk memastikan bahwa program ini dapat berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, tanpa fokus pada pencapaian belajar yang spesifik, melainkan lebih berorientasi pada proses pencapaian agar sesuai dengan tema yang diangkat (Haq, 2023).

Budaya kerja harus bisa dilatih kepada siswa sejak di sekolah, hal ini bisa dilakukan saat melakukan proyek P5 di sekolah. Budaya kerja dapat diartikan sebagai sikap kesiapan kerja bukan hanya sebagai atribut proses melainkan juga penguasaan nilai dan keahlian tertentu (Sutjipto, 2019). Budaya kerja diyakini sebagai acuan yang ada di tempat kerja yang dilakukan bersama secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membentuk suatu pola kerja (Nasyaliyah et al., 2023). Meningkatkan kemampuan dan kesiapan kerja siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan budaya yang ada di industri pada lingkungan sekolah. Hal ini akan meningkatkan kedisiplinan siswa saat sudah bekerja di dunia industri atau tempat kerja (Sugiri, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan SMK Negeri 2 Boyolangu merupakan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, selain itu SMK Negeri 2 Boyolangu telah menerapkan program P5 sebagai implementasi dari kurikulum merdeka. Program P5 berhasil dilakukan di SMK Negeri 2 Boyolangu dengan melakukan perayaan di akhir semester, sehingga penelitian ini penting dilakukan yang berfokus pada strategi yang digunakan pada program P5 di SMK Negeri 2 Boyolangu. Harapannya penelitian ini akan dapat menambah wawasan dan memiliki gambaran pada strategi program P5 diterapkan di SMK sehingga dapat menumbuhkan jiwa budaya kerja yang baik bagi siswa.

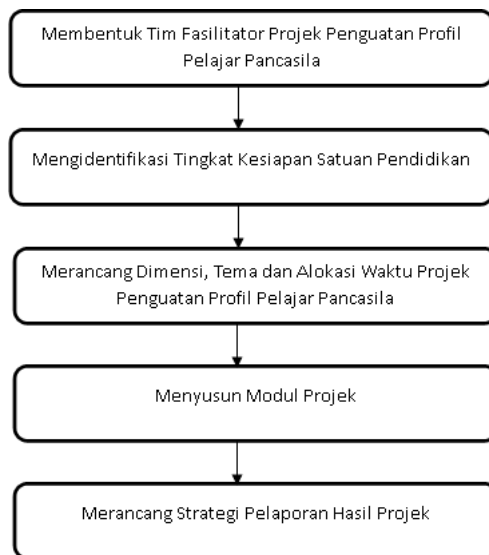
METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan informasi secara naratif. Informasi tersebut didapatkan melalui wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Boyolangu. Pemilihan SMK Negeri 2 Boyolangu merupakan sekolah yang terakreditasi A yang merupakan sekolah COE (*Center of Excelent*), SMK pusat keunggulan yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan dua aspek, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data mencakup penggunaan wawancara dengan beberapa sumber yang berbeda untuk menggali informasi yang serupa dari sudut pandang yang beragam. Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan penggunaan beberapa teknik yang berbeda, yaitu observasi dan wawancara, untuk memverifikasi data dari sumber yang sama. Sumber data yang terlibat dalam penelitian ini meliputi koordinator P5, Waka kurikulum, dan Kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumen. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun dan disajikan kepada para informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke SMK Negeri 2 Boyolangu untuk mengetahui keadaan sekolah dalam pelaksanaan program P5. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen dari pihak sekolah maupun foto kegiatan dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu menggunakan interaktif dari Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif melalui empat tahap.

HASIL

Hasil yang diperoleh dari beberapa sumber data di SMKN 2 Boyolangu tentang strategi atau konsep proyek P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan budaya kerja siswa digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Startegi Pelaksanaan Program P5

Alur pelaksanaan program P5 dilakukan diawali dengan membentuk tim fasilitator yakni koordinator P5 yang dibentuk oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Koordinator P5 berperan untuk merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi hasil proyek. Kedua indentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek P5 yang didasarkan pada kemampuan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga menentukan dimensi dan tema proyek P5 untuk menentukan fokus proyek yang akan dikembangkan. Keempat adalah menyusun modul program P5 yang berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran dan asesmen yang digunakan untuk program P5. Kelima adalah merancang strategi pelaporan hasil proyek untuk merancang hasil proyek yang telah dilakukan oleh peserta didik. Kesesuaian konsep dengan tema pada program P5 menjadi pertimbangan yang penting dilakukan. Hal ini disebabkan karena apabila konsep dan tema yg dipilih tidak sesuai berakibat fatal pada program P5. Dampak yang terjadi adalah akan kerancuan saat menjalani pembelajaran berbasis proyek, Selain itu saat pemrosesan assesmen dan peragaan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada program P5 di SMKN 2 Boyolangu strategi pada program P5 sebagai berikut:

Membentuk Tim Fasilitator P5

Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk tim pada program P5. Kepala sekolah di SMKN 2 Boyolangu membentuk tim fasilitator diawali dengan memilih Koordinator program P5. Hal ini sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai pembentuk tim P5 dan sebagai pengawas terhadap pelaksanaan P5 (Asiati & Hasanah, 2022). Koordinator P5 di SMKN 2 Boyolangu yang dipilih adalah wali kelas setiap masing-masing

kelas. Hal ini agar memudahkan peserta didik untuk koordinasi dengan guru terakit program P5 yang akan dilakukan oleh peserta didik. Koordinator P5 memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa alur proyek P5 mencakup beragam aktivitas yang mendorong prinsip eksplorasi, dan juga memastikan bahwa rancangan asesmen yang digunakan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. koordinator P5 diharapkan dapat mengarahkan ide,memiliki pandangan atau arah kedepan, mampu menggerakkan peserta didik (Ulandari & Rapita, 2023) sehingga dalam penerapan proyek P5 dapat mengembangkan karakter peserta didik dan lebih memahami dalam aktivitas budaya kerja yang ada.

Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan di SMKN 2 Boyolangu

Tingkat kesiapan di SMKN 2 Boyolangu dapat dikategorikan sebagai tahap yang tengah berkembang. Ini karena penggunaan pembelajaran berbasis proyek telah menjadi suatu praktik yang umum di sekolah tersebut, para pengajar telah memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pembelajaran berbasis proyek, dan mereka telah menjalin kerjasama dengan mitra-mitra untuk memperluas dampak dari proyek-proyek yang dijalankan oleh peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, hal ini sejalan dengan temuan oleh Ulandari & Rapita (2023) yang mengindikasikan bahwa lebih dari setengah dari guru-guru di sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek, siswa-siswa memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek, dan sekolah telah berhasil menjalin kemitraan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan proyek tersebut.

Merancang Dimensi, Tema dan Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pemilihan dimensi dalam konteks ini dapat merujuk pada visi dan misi sekolah atau program yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran tersebut. Pemilihan dimensi ini kemudian diikuti dengan penentuan unsur-unsur dan sub-unsur yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, yang akan digunakan dalam pengembangan modul proyek P5. Lebih lanjut, SMKN 2 Boyolangu telah memilih tema proyek P5, yang terdiri dari tema kebecerjaan sebagai tema yang wajib dan tema kearifan lokal sebagai tema pilihan. Tema kebecerjaan dipilih dengan tujuan untuk memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata dalam dunia kerja. Selain itu, hal ini membantu peserta didik memahami aspek ketenagakerjaan, peluang kerja, dan persiapan untuk bekerja sesuai dengan keahlian mereka. Sementara itu, pemilihan tema kearifan lokal bertujuan untuk mendorong minat dan kemampuan penyelidikan peserta didik melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka atau di daerah tersebut. Pemilihan tema ini juga sesuai dengan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai. Ini juga sejalan dengan pandangan Yanzi dkk, (2022) bahwa pemilihan tema harus didasarkan pada dimensi yang ingin ditekankan. Pemilihan tema juga dapat berasal dari isu-isu yang relevan dalam lingkungan sekolah, tujuan sekolah itu sendiri, atau bahkan aspirasi dari peserta didik (Widyastuti, 2022).

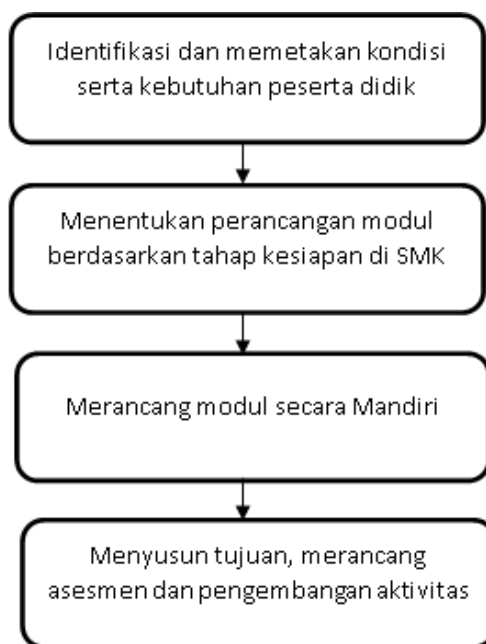
Alokasi jam Pelajaran (JP) yang digunakan di SMKN 2 Boyolangu adalah disesuaikan dengan tema. Tema pada kearifan total adalah 72 JP dan pada tema kebecerjaan adalah 72 JP. Total alokasi jam setiap tahunnya setara dengan 144 JP. Penjadwalan pelaksanaan aksi P5 berdasarkan periode waktu dapat disesuaikan dengan tiga pilihan, yaitu menggunakan blok harian, mingguan, dan bulanan. Pendekatan blok harian berarti bahwa beberapa jam pelajaran dalam satu hari dijadwalkan untuk pelaksanaan kegiatan P5. Blok mingguan melibatkan alokasi satu hari penuh dalam satu minggu untuk melaksanakan kegiatan P5. Sementara itu, pendekatan blok bulanan melibatkan penunjukan beberapa minggu secara keseluruhan untuk kegiatan P5 (Safitri et al., 2022). Implementasi alokasi jam pada program P5 di SMKN2 Boyolangu menggunakan sistem blok yakni dua minggu di akhir tiap semester. Sistem blok digunakan agar pembrejarian proyek P5 lebih efektif dan efisien untuk peserta didik menyiapkan proyeknya. Jika alokasi waktu proyek P5 tidak menggunakan sistem blok maka hanya memiliki waktu sekitar dua jam tiap minggunya sehingga dianggap kurang kondusif saat pembelajaran proyek P5. Oleh sebab itu sistem blok dianggap lebih efektif dan efisien dalam mengimplementasikan proyek P5.

Menyusun Modul Proyek

Modul adalah sebuah petunjuk pembelajaran yang dirancang untuk melengkapi alat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengarahkan proses pembelajaran. Modul pembelajaran bisa digunakan dengan dua metode, yaitu memilih untuk menggunakan modul yang telah disediakan oleh pemerintah atau

memodifikasi modul sesuai dengan karakteristik peserta didik (Maulida, 2022). Modul proyek P5 dirancang dengan mengintegrasikan komponen-komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya, serta menjadi bagian penting dalam kelengkapan materi pembelajaran. Guru bertugas menyusun perangkat ajar yang mendukung perkuatan karakteristik profil pelajar Pancasila (AD et al., 2022). Modul proyek profil pada dasarnya memiliki komponen-komponen berikut ini:

- Profil modul berisi tema, modul, fase, dan durasi kegiatan
- Tujuan berisi pemetaan elemen profilpelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek profil
- Rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase
- Aktivitas berisi alur aktivitas proyek profil secara umum, penjelasan detail tahapan dan asesmennya.
- Asesmen berisi instrument pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil
- Langkah-langkah persiapan modul proyek profil dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-langkah Persiapan Modul Profil Proyek

Merancang modul dimulai dengan merancang tujuan dan asesmen yang dilakukan untuk menentukan (a) Sub-elemen yang menjadi target dari profil karakter (b) menyusun rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase; (c) merancang indikator dan strategi asesmen. Mengembangkan aktivitas yang dilakukan untuk (a) mengembangkan gambaran alur aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan; (b) penjelasan secara detail untuk setiap tahap aktivitas. Melengkapi dan menyelaraskan modul dilakukan untuk (a) melengkapi komponen yang diperlukan; (b) periksa Kembali tujuan, aktivitas dan asesmen modul dan (c) menyelaraskan kesinambungan antara isu dan tema yang dibahas.

Asesmen digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum dan setelah terlibat dalam kegiatan P5 (Rachmawati et al., 2022). Di SMKN 2 Boyolangu, mereka menerapkan dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk mengawasi keterlibatan peserta didik dalam proyek, mengamati peran mereka, dan mendokumentasikan ide-ide yang dihasilkan selama pelaksanaan proyek (Fatah & Zumrotun, 2023). Asesmen sumatif digunakan sebagai evaluasi keseluruhan setelah program pembelajaran selesai dengan tujuan untuk memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik. Walaupun hasil asesmen sumatif tidak memiliki dampak langsung terhadap proses pembelajaran, namun seringkali memiliki pengaruh pada pencapaian akademik peserta didik (Barokah, 2019). Di sisi lain, asesmen formatif difokuskan pada pengamatan perkembangan dimensi karakter peserta didik, sementara asesmen sumatif melibatkan penilaian terhadap pencapaian dimensi karakter peserta didik berdasarkan indikator tugas yang telah ditetapkan. Indikator ini mencakup kategori-kategori seperti "belum berkembang," "mulai berkembang," "berkembang sesuai harapan," dan "sangat berkembang." Dalam pelaksanaannya,

rubrik penilaian digunakan sebagai alat asesmen, dan seluruh proses ini disesuaikan dengan tujuan yang terkandung dalam karakteristik profil pelajar Pancasila serta disesuaikan dengan situasi dan keadaan peserta didik (Widyastuti, 2022).

Pelaporan Hasil Proyek

Proses pelaporan hasil proyek merupakan langkah penting dalam mengubah skor penilaian menjadi nilai akhir yang mencerminkan kemampuan peserta didik setelah terlibat dalam kegiatan P5 (Satria et al., 2022). Proses ini melibatkan tiga tahap utama: (a) pengumpulan data, (b) pengolahan hasil asesmen, dan (c) penyusunan laporan proyek. Di SMKN 2 Boyolangu, kegiatan P5 melibatkan berbagai jenis media, seperti video dokumenter, foto, dan jurnal. Hasil asesmen dikumpulkan dengan menggunakan berbagai strategi dan alat penilaian yang komprehensif. Pengolahan hasil asesmen di sekolah ini dilakukan dengan cermat, menggabungkan nilai-nilai yang berasal dari asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pelaksanaan proyek, dengan tujuan untuk memantau perkembangan dimensi karakter peserta didik. Sebagai alternatif, asesmen sumatif dijalankan pada tahap akhir proyek dengan tujuan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik berdasarkan dimensi dan elemen yang tercakup dalam P5.

Proses pelaporan hasil proyek melibatkan transformasi skor asesmen menjadi nilai yang mencerminkan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan P5. Sesuai dengan pandangan Satria dkk. (2022), proses ini terdiri dari tiga tahap, yaitu (a) pengumpulan data, (b) pengolahan hasil asesmen, dan (c) penyusunan laporan proyek. Di SMKN 2 Boyolangu, kegiatan P5 melibatkan berbagai jenis media, seperti video dokumenter, foto, dan jurnal. Hasil asesmen diperoleh melalui berbagai strategi dan alat penilaian yang komprehensif. Pengelolaan hasil asesmen di sekolah ini berlangsung secara menyeluruh dengan mengintegrasikan penilaian dari asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif diterapkan pada setiap fase kegiatan untuk mengawasi evolusi karakter peserta didik dalam berbagai dimensi, sedangkan asesmen sumatif dilakukan ketika proyek berakhir untuk menilai perbaikan karakter peserta didik berdasarkan dimensi dan elemen P5.

Di SMKN 2 Boyolangu, mereka menggunakan sebuah alat penilaian yang disebut rubrik penilaian untuk mengevaluasi peserta didik. Rubrik ini mencakup sejumlah aspek karakter, termasuk keyakinan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, toleransi terhadap keberagaman global, kerjasama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Dalam rubrik ini, penilaian dilakukan dengan memberikan nilai dalam rentang 1 hingga 4, yang memiliki makna sebagai berikut: nilai 1 menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap berkembang; nilai 2 menunjukkan perkembangan sedang; nilai 3 menunjukkan perkembangan sesuai harapan, dan nilai 4 menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Pengelolaan asesmen ini diolah berdasarkan penilaian setiap elemen kemudian ditotal dan rata-rata nilai menjadi nilai akhir proyek. Ini sesuai dengan panduan bahwa pengelolaan asesmen dapat dilakukan dengan memberikan penilaian numerik sesuai dengan indikator pencapaian peserta didik. ((Satria et al., 2022). Hasil asesmen dilaporkan dengan bentuk rapor P5 (Ulandari & Rapita, 2023).

Budaya kerja adalah suatu konsep yang tidak termanifestasikan dalam bentuk fisik, namun berperan penting dalam mengikat karyawan dalam suatu perusahaan atau organisasi untuk selalu mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang biasanya diterapkan dalam lingkungan tersebut. Keberadaan budaya kerja ini memiliki dampak positif dengan meningkatkan produktivitas kerja dan mengurangi insiden kecelakaan kerja (Sakdiah et al., 2023). Budaya kerja menjadi rutinitas atau tindakan yang dilakukan secara berulang dalam setiap aspek kegiatan, dan yang penting, tidak ada hukuman yang dikenakan jika melanggar. Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan yang positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perilaku dan tindakan (Adha et al., 2019). Melalui budaya kerja dapat menjadikan pedoman Perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Herwanto & Radiansyah, 2022).

Budaya kerja dapat dilakukan di sekolah agar perilaku yang ada di dalam perusahaan dibentuk sedari waktu sekolah. Hal ini bertujuan agar lulusan memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan kerja. Apabila tidak didukung dengan pemahaman budaya kerja yang baik maka tidak akan bermakna pula untuk bekerja di industri (Mujayaro, 2021). Di SMKN 2 Boyolangu peserta didik dilatih berperilaku dan bersikap seperti di industri saat pelaksanaan proyek P5 saat pembelajaran, penggarapan proyek dan pengambilan proyek P5. Saat pelaksanaan P5 peserta didik terbiasa untuk percaya diri, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bekerjasama tim, memecahkan masalah, memiliki rasa inisiatif yang tinggi, tekun, kreatif dan memiliki

kemampuan *financial* dalam mengelola keuangan untuk mengatur pengeluaran untuk pelaksanaan proyek P5. Sehingga melalui program P5 sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan sikap budaya kerja yang baik.

SIMPULAN

Program P5 merupakan salah satu program dalam implementasi kurikulum Merdeka untuk mengutakan karakter peserta didik. Program P5 penting diimplementasikan di SMK untuk meningkatkan *skill* peserta didik. Penerapan P5 memerlukan strategi untuk pencapaian yang lebih maksimal. Membentuk tim fasilitator bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk koordinasi dengan guru terakut program P5 yang akan dilakukan oleh peserta didik. Identifikasi tingkat kesiapan di SMKN 2 Boyolangu menjadi patokan untuk menjalankan proyek berdasarkan pada kemampuan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Tema proyek P5 ditentukan bersama oleh tim yaitu terdiri dari tema wajib dan pilihan. Penentuan waktu untuk aksi P5 dapat menggunakan blok harian, mingguan dan bulanan. Total alokasi jam pada program P5 di SMKN 2 Boyolangu setara dengan 144 JP setiap tahunnya. Modul P5 dirancang oleh tim dan guru P5 untuk memudahkan guru dan peserta didik saat pelaksanaan P5 dan dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pembelajaran. Kegiatan P5 di SMKN 2 Boyolangu berupa video dokumenter, foto dan jurnal. Pengolahan hasil asesmen SMKN 2 Boyolangu dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai dari asesmen formatif dan sumatif. Selain itu di SMKN 2 Boyolangu peserta didik dilatih berperilaku dan bersikap seperti di industri saat pelaksanaan proyek P5 saat pembelajaran, penggarapan proyek dan penambilaan proyek P5, sehingga melalui program P5 sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan sikap budaya kerja yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- AD, O. Y., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12861–12866.
- Adha, R. N., Qomariah, N., & Hafidzi, A. H. (2019). Pengaruh motivasi kerja, lingkungan kerja, budaya kerja terhadap kinerja karyawan dinas sosial kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ipteks.v4i1.2109>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Barokah, M. (2019). Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 159–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.4859>
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Proyek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Haq, A. (. (2023). Pelatihan nasional penyusunan modul p5 menggunakan kreasi ide media serbaneka pada kepala sekolah dan guru: media serbaneka, modul p5, kurikulum merdeka. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.21157>
- Herwanto, H., & Radiansyah, E. (2022). Pengaruh Budaya Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Cabang Windu Karsa Bakauheni Lampung Selatan. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1408–1418. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.876>
- Kemendikbudrisetdikti. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Mujayaro, M. (2021). Model bimbingan kelompok berbasis budaya kerja industri untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 17(2), 98–106.
- Nasyaliyah, L., Situmorang, R., & Nurani, Y. (2023). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Budaya Kerja SMK di Jawa Barat. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 457–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7247>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sakdiah, H., Fatwa, I., Muliani, M., Andriani, R., & Hidayat, A. T. (2023). Sosialisasi Budaya Kerja Industri Sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Dasar Siswa SMK Negeri 7 Lhokseumawe. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 208–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.15086>
- Saraswati, M. I. N. P., & Anityasari, M. (2012). Analisis gaya hidup berkelanjutan (sustainable lifestyle) siswa-siswi SMA di Surabaya dan upaya perbaikannya. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), A561–A566.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. In *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sugiri, S. (2021). Evaluasi Program Implementasi Budaya Industri 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Di SMK PN 2 Purworejo. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.9031>
- Sutjipto, S. (2019). Perancangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Sebagai Pranata Budaya Kerja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 482160.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Jurnal Referen*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Yanzi, H., Faisal, E. E., Mentari, A., & Rohman, R. (2022). Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High School Category of the Independent Changed Bandar Lampung City. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1423–1432.